

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Hingga saat ini, perbankan masih mendominasi aset keuangan. Peningkatan jumlah kredit yang diberikan bank setiap tahunnya menjadikan bank melakukan penjualan saham untuk mendapatkan tambahan modal untuk ekspansi kreditnya. “Sebanyak 16 bank besar membentuk konglomerasi lembaga keuangan. Aset mereka mencapai 56% dari total aset industri keuangan.” (Prasetyo, 2013, <https://keuangan.kontan.co.id/news/ojk-dorong-anak-usaha-bank-melakukan-ipo>, 14 September 2013).

Perbankan merupakan sarana penyalur dana dari pihak – pihak yang berkelebihan kepada pihak – pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana (Dendawijaya, 2009 : 4). Bank merupakan lembaga keuangan yang berperan dalam membantu kelancaran sistem pembayaran, dalam hal ini bank juga berperan sebagai lembaga intermediasi. Peraturan dalam Undang – undang Nomor 10 th 1998 dalam OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dikatakan bahwa Bank merupakan badan usaha yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan bank wajib meyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup.

Salah satu prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat adalah mempertahankan kondisi perbankan yang sehat, baik secara individu maupun bank secara konsolidasi. Maka dari itu perlu dilakukannya penilaian mengenai kesehatan bank untuk menjaga keberadaan bank agar tetap dalam keadaan yang sehat. Sehat atau tidaknya suatu bank dapat dilihat dari kinerja laporan keuangan.

Bank Indonesia sangat berperan penting dalam memberikan kebijakan bagi setiap bank untuk membuat laporan mengenai kegiatan usaha secara berkala dan terus menerus memantau penilaian kesehatan bank. Selain itu, Bank Indonesia perlu melakukan pengawasan baik secara intensif maupun khusus demi terciptanya sistem yang sehat, sehingga bank dapat beroperasi secara efektif dan efisien. Peranan yang sangat besar dari Bank Indonesia membuat Bank Indonesia membutuhkan banyak bantuan dari berbagai pihak, terutama bantuan dari Otoritas Jasa Keuangan. Pada tanggal 31 Desember 2013, beberapa fungsi, tugas dan wewenang dari Bank Indonesia telah dialihkan kepada Otoritas Jasa Keuangan.

Salah satu upaya perusahaan dalam memutuskan alternatif dalam pendanaan perusahaan adalah dengan menerbitkan saham. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang akhir – akhir ini sedang banyak diminati oleh para investor karena dapat memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan akan menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan dengan meningkatnya minat investor akan permintaan saham akan menaikkan harga saham tersebut.

Kepala Eksekutif Pengawasan Perbankan OJK, Nelson Tampungbolon dalam <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt520ef37f764b5/ojk-dorong-industri-perbankan-untuk-go-public>, “*go public* merupakan isu yang menarik bagi perbankan di Indonesia. Melalui *go public*, Bank bisa mendapatkan modal sehingga bisa meningkatkan kapasitasnya, Selain itu dengan masuk pasar modal, perbankan juga diawasi secara baik oleh publik. “

Oleh karena itu, bank memiliki kewajiban untuk selalu menjaga kinerja yang baik, terutama menjaga kinerja bank agar tetap menghasilkan profitabilitas yang tinggi, sehingga bank memiliki kemampuan untuk mengembangkan prospek usahanya, terus membagikan dividen secara rutin, dan dapat memenuhi ketentuan *banking regulation* dengan baik.

Bank harus dapat memastikan bahwa pertumbuhan aktiva produktif bank dilakukan dengan strategi yang baik sehingga tidak menimbulkan permasalahan, misalnya kredit bermasalah (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Sektor perbankan merupakan industri dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam berbagai bentuk investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat – surat berharga dan penanaman dana lainnya (H.Imam Ghozali, 2007). Pengelolaan uang masyarakat yang dilakukan dengan baik oleh bank akan membuka kesempatan investasi dan meningkatkan nilai bagi perbankan. Peluang investasi membutuhkan tambahan dana, sehingga keputusan perusahaan untuk

menambah modal dalam bentuk saham baru dan utang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut *Indonesia Stock Exchange* (IDX), Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Salah satu yang menjadi pertimbangan para investor untuk berinvestasi dalam bentuk saham adalah harga saham itu sendiri. Harga saham terkadang menjadi salah satu indikator bahwa perusahaan berhasil atau tidak berhasil dalam mengelola perusahaan. Kepercayaan investor sangatlah penting bagi emiten, karena semakin banyak investor yang percaya maka semakin tinggi pula keinginan para investor untuk berinvestasi. Semakin banyak investor yang ingin berinvestasi terhadap saham tersebut maka harga saham itu dapat mengalami kenaikan. Dan jika harga saham yang tinggi itu dapat dipertahankan, maka semakin tinggi kepercayaan investor terhadap saham tersebut. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus menerus, hal ini dapat menurunkan nilai emiten di mata investor ataupun calon investor.

Harga saham juga merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap kondisi perusahaan seperti pendapatan, arus kas, dan tingkat pengembalian yang diisyaratkan investor, dimana hal – hal tersebut mudah terpengaruh oleh kondisi

ekonomi global dunia, terutama kondisi ekonomi makro suatu negara (Tandelilin, 2010 : 341). Harga saham umumnya menggambarkan nilai perusahaan itu sendiri. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja dan pencapaian yang baik, maka perusahaan tersebut akan menarik bagi investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Kinerja yang baik tercermin melalui laporan keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan (emiten). Laporan keuangan wajib dipublikasikan secara berkala karena laporan keuangan sangat penting bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk menjual, membeli atau menanamkan saham pada suatu perusahaan.

Menurut Fakta Empiris di pasar modal Indonesia, nilai perusahaan dipengaruhi oleh keputusan pendanaan, kebijakan deviden, keputusan investasi, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan (Dewantoro Marsono, 2016). Nilai perusahaan sektor perbankan juga dapat dipengaruhi dari sisi makro ekonominya seperti kebijakan ekonomi perbankan, tingkat suku bunga, tingkat investasi, tingkat inflasi dan lain sebagainya. Nilai setiap perusahaan adalah berbeda – beda tergantung dari cara pandang setiap investor dalam memberikan responnya terhadap informasi yang mereka terima yang terkait dengan kinerja perusahaan tersebut ataupun keadaan kondisi perekonomian saat itu.

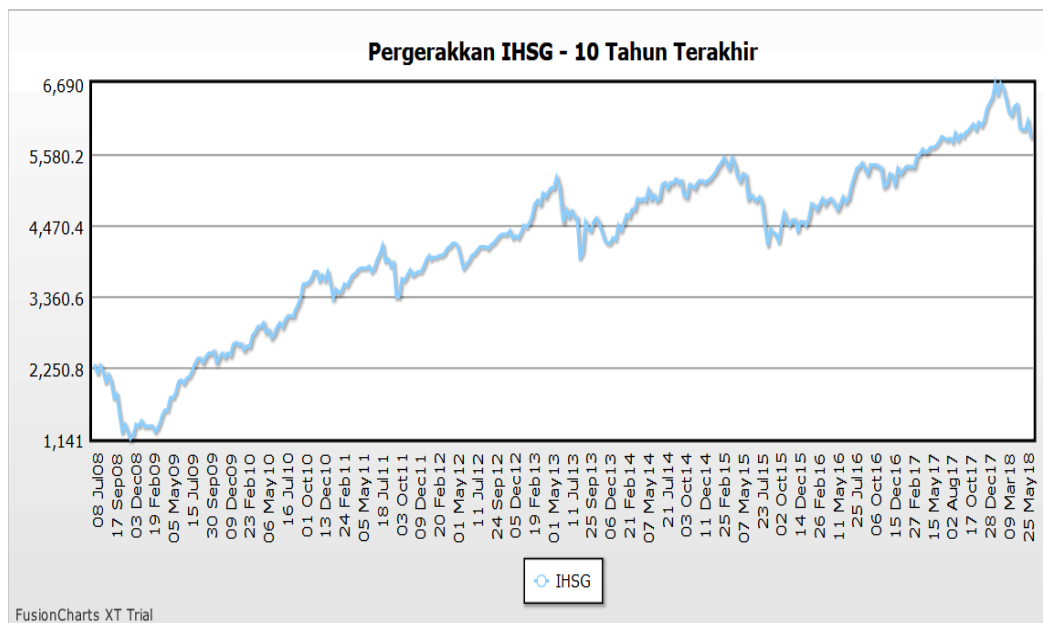
Tingkat suku bunga dan inflasi umumnya membuat para investor menjadi ragu dalam membuat keputusan berinvestasi. Naiknya suku bunga akan memicu minat banyak orang untuk menyimpan uangnya di bank dan mengurangi kredit bank. Tingkat suku bunga kredit yang tinggi juga dapat mempengaruhi

operasional perusahaan dan menurunkan laba perusahaan sehingga menyebabkan nilai saham menurun. Hal ini menyebabkan kenaikan risiko di pasar sehingga dapat membuat investor cenderung menjauhi pasar modal.

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia merupakan yang tertinggi di antara bursa – bursa di seluruh dunia. Menurut Nicky Hogan selaku Direktur Pengembangan PT Bursa Efek Indonesia (BEI), Kenaikan selama 10 tahun terakhir sebesar 227,60 persen. Tidak ada negara lain yang lebih tinggi dari itu.

Gambar 1.1

Pergerakan IHSG Jul 2008 – May 2018



Sumber : <http://ihsg-idx.com/>

Pada penelitian kali ini, penulis akan meneliti perusahaan perbankan dimana sejumlah analisis menyatakan bahwa saham perbankan adalah salah satu saham yang tahan banting saat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami tren melemah.

Suatu perusahaan *go public* senantiasa memberikan informasi terhadap kinerja keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan investor dalam melakukan keputusan investasi yang akan dilakukan. Umumnya para investor membekali diri dengan beberapa metode analisis yang memudahkan dirinya memahami potensi dan risiko atas investasi yang dilakukannya. Metode yang digunakan untuk menganalisa atau memprediksi pergerakan terhadap harga saham di pasar pun sangat beragam. Mulai dari penganalisaan faktor fundamental seperti laporan keuangan, kondisi ekonomi makro, kondisi sektor industry, dan lainnya. Dan juga faktor teknikal yang berdasar pada Analisa pergerakan data harga saham dimasa yang lalu.

Informasi fundamental perusahaan yang baik mampu memberikan penilaian mengenai kinerja dan nilai perusahaan yang tercerminkan dari harga sahamnya. Informasi fundamental merupakan cerminan faktor internal yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan ini umumnya dijadikan panutan dalam menentukan kondisi perusahaan apakah mengalami kemunduran, mengalami kemajuan, atautkah diam ditempat. Analisa terhadap laporan keuangan tersebut salah satunya dilihat dari rasio – rasio keuangan.

Investor sebelum melakukan investasi, umumnya memperhatikan kinerja perusahaan dalam menghasilkan ataupun meningkatkan *profit*. Profitabilitas itu sendiri umumnya diukur melalui beberapa rasio seperti *Earning Per Share (EPS)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return On Equity (ROE)*, maupun *Return On Asset (ROA)*.

Salah satu rasio yang paling umum digunakan investor untuk menganalisis adalah dengan menghitung *Earning Per Share (EPS)*. Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2005:194) *Earning Per Share (EPS)* dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan lembar saham yang beredar atau dimiliki perusahaan. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:54) *EPS* menunjukkan bagian laba perusahaan untuk setiap lembar saham. *EPS* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi dan kinerja yang baik sehingga mampu memberikan tingkat keuntungan yang tinggi kepada *stockholder*. Dimana semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar bagi pemiliknya, akan memberikan pengaruh pada harga saham di pasar. Menurut Tandelilin (2007:241), salah satu yang harus diperhatikan sebelum melakukan investasi adalah rasio *EPS* atau yang disebut juga dengan harga saham per lembar. *Earning Per Share* adalah informasi rasio yang paling sering diperhatikan oleh investor karena dianggap paling mendasar dan berguna dalam menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa yang akan datang. *EPS* juga berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

Dalam menganalisa saham khususnya sektor perbankan sebaiknya para investor juga memperhatikan tingkat risiko. Bank memiliki kecenderungan risiko likuiditas, yang dapat diukur melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR seringkali digunakan untuk menghitung berapa besar kredit yang dapat diberikan oleh bank dibandingkan dengan dana total yang diterima dari masyarakat. Rasio LDR yang terlalu rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tidak bisa memanfaatkan dana yang tersedia semaksimal mungkin, yang menyebabkan perusahaan kehilangan peluang untuk meningkatkan profit. Jika Profit yang dihasilkan oleh perusahaan tidak maksimal maka kemungkinan nilai perusahaan juga tidak akan maksimal. LDR yang tinggi mengindikasikan bahwa suatu perusahaan dapat memanfaatkan dana yang tersedia secara maksimal yang menyebabkan perusahaan mendapatkan peluang untuk meningkatkan profit. Jika Profit maksimal maka kemungkinan nilai perusahaan juga akan maksimal. Akan tetapi rasio LDR yang terlalu tinggi juga harus diwaspadai, karena apabila LDR terlalu tinggi maka artinya kredit yang diberikan jauh di atas total dana yang terhimpun, keadaan tersebut akan menimbulkan risiko likuiditas, dengan adanya risiko ini keuntungan yang diharapkan pada awalnya apabila kredit lancar akan menjadi kerugian bagi perusahaan apabila banyak kredit yang macet. Apabila terjadi kredit macet maka perusahaan akan mengalami kerugian sehingga nilai perusahaan juga akan menjadi menurun akibat kerugian yang dialami.

Menurut Darmawi (2011:61), LDR merupakan salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit. Rasio

LDR juga menunjukkan perbandingan antara total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR maka dapat dikatakan bahwa bank memiliki kondisi likuiditas yang riskan, sebaliknya ketika LDR rendah hal ini menunjukkan bahwa kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit.

Perbankan di Indonesia umumnya mengandalkan bunga kredit sebagai pemasukan utama untuk membiayai operasionalnya. Sehubungan dengan bunga bank, investor perlu mempertimbangkan salah satu indikator penting dari kinerja bank yang menghitung pendapatan bunga bersih sebagai persentasi total aktiva produktif melalui rasio *Net Interest Margin* (NIM). Frianto (2012:83) menyatakan *Net Interest Margin* merupakan salah satu rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih yang dimiliki oleh bank. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi nilai NIM menunjukkan bahwa bank telah bekerja efektif dalam menempatkan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Sebaliknya ketika NIM menunjukkan nilai yang rendah, maka muncul kecenderungan terjadinya kredit macet.

Sehubungan dengan kredit bank, pada kenyataannya tidak semua kredit yang diberikan bank bebas dari risiko. Untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi kegagalan pengambilan kredit oleh debitur maka dapat digunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* adalah suatu hal tidak diinginkan terjadi atas kredit yang dilakukan dan dianggap sebagai “*financial pollution*” karena efek buruknya terhadap pertumbuhan ekonomi (Barseghyan,

2010; Zeng, 2012). Sehingga semakin tinggi nilai dari NPL maka dapat memungkinkan terjadinya krisis perbankan yang berdampak negative terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain rasio diatas, rasio profitabilitas juga sering digunakan. Antara lain *return on asset (ROA)*. ROA merupakan indikator pengukuran yang komprehensif untuk melihat keadaan suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang ada. ROA dapat menggambarkan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total asset yang dimiliki. ROA menggambarkan ukuran secara keseluruhan atas profit perusahaan, rasio ROA membandingkan pengembalian untuk para investor dan kreditor melalui jumlah aset yang dimiliki.

Selain ROA, rasio profitabilitas lainnya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan pengembalian kepada pemegang saham yaitu *return on equity (ROE)*. ROE digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Selain itu ROE juga mengacu pada efisiensi operasi perusahaan dan hutang yang digunakan untuk mengelola perusahaan. ROE (*Return On Equity*) juga menggambarkan besarnya pengembalian yang telah berhasil dicapai oleh perusahaan dengan menggunakan modal yang telah ditanamkan oleh para investor sesudah dipotong dengan kewajiban yang harus dibayarkan kepada kreditor (Rusdin, 2006:144). Kaitan antara harga saham dengan ROE adalah dalam menanamkan sahamnya investor harus memperhitungkan dan membandingkan antara investasi yang ditanamkan oleh

investor dengan hasil yang akan didapatkan oleh investor atas investasi yang dilakukan.

Berdasarkan uraian yang telah dibahas diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH EPS, LDR, NIM, NPL, ROA DAN ROE TERHADAP HARGA PASAR SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2012 – 2016”**

1.2 Identifikasi Masalah

Pada pasar keuangan di Indonesia, harga saham dapat tercermin melalui harga IHSG (Index Harga Saham Gabungan) yang merupakan indikator yang mencakup harga saham biasa dan harga saham preferen di BEI (Bursa Efek Indonesia). Naik turunnya IHSG bergantung pada pergerakan harga saham di bursa. Salah satu penyebab fluktuasi atau naik turunnya harga bursa adalah pengukuran nilai saham itu sendiri yang hampir tidak pernah menggunakan indikator kinerja dan keuangan perusahaan itu sendiri.

Pada beberapa tahun yang lalu sempat terjadi masa kelabu untuk pasar saham di Indonesia. Hampir seluruh harga saham di bursa turun. Terlepas dari krisis global, nyatanya hal ini juga disumbangkan oleh minimnya pengetahuan para investor di Indonesia mengenai fundamental perusahaan sebagai dasar penilaian harga saham di bursa. Analisis fundamental merupakan analisa yang berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk memastikan

bahwa saham perusahaan yang berkinerja baik dan memiliki ekspektasi positif terhadap pertumbuhan harga sahamnya. Selain itu, analisis fundamental dapat meminimalkan risiko kemungkinan membeli saham yang berpotensi untuk delisting dari bursa saham. Mengetahui fundamental suatu saham akan sangat membantu investor untuk menghindari membeli saham yang berkinerja buruk.

Berdasarkan hal tersebut, penulis akan meneliti beberapa rasio yang dapat mempengaruhi harga di bursa saham dan paling umum digunakan untuk membuat keputusan investasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada literatur terdapat beberapa rasio yang mempengaruhi harga pasar saham perbankan. Karena menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, penulis perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus yaitu :

1. Subyek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah 15 (lima belas) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016.
2. Harga saham yang digunakan adalah harga yang terdapat dalam historikal harga penutupan perdagangan satu tahun setelah laporan keuangan.
3. Menganalisa rasio terbatas pada EPS, LDR, NIM, NPL, ROA dan ROE dengan keterkaitan dengan informasi perusahaan yang disampaikan dalam

laporan keuangan perusahaan / yang disajikan dalam buku *Indonesia Banking Watch* 2011 – 2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan pembatasan ruang lingkup diatas, maka perumusan masalahnya adalah:

- a. Bagaimana pengaruh EPS terhadap harga saham pasar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016?
- b. Bagaimana pengaruh LDR terhadap harga saham pasar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016?
- c. Bagaimana pengaruh NIM terhadap harga saham pasar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016?
- d. Bagaimana pengaruh NPL terhadap harga saham pasar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016?
- e. Bagaimana pengaruh ROA terhadap harga saham pasar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016?

- f. Bagaimana pengaruh ROE terhadap harga saham pasar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016?
- g. Bagaimana pengaruh EPS, LDR, NIM, NPL, ROA dan ROE secara bersama – sama terhadap harga saham pasar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

(a) Tujuan Penelitian

- a. Untuk menguji dan menganalisa bagaimana EPS berpengaruh terhadap harga saham pasar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016.
- b. Untuk menguji dan menganalisa bagaimana LDR berpengaruh terhadap harga saham pasar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016.
- c. Untuk menguji dan menganalisa bagaimana NIM berpengaruh terhadap harga saham pasar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016.

- d. Untuk menguji dan menganalisa bagaimana NPL berpengaruh terhadap harga saham pasar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016.
- e. Untuk menguji dan menganalisa bagaimana ROA berpengaruh terhadap harga saham pasar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016.
- f. Untuk menguji dan menganalisa bagaimana ROE berpengaruh terhadap harga saham pasar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016.
- g. Untuk menguji dan menganalisa bagaimana EPS, LDR, NIM, NPL, ROA dan ROE bersama – sama berpengaruh terhadap harga saham pasar perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016.

(b) Manfaat Penelitian

- a. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pertimbangan dalam pengambilan keputusan tujuan investasi saham pada perusahaan perbankan.
- b. Bagi investor dan calon investor yang tertarik menanamkan modalnya melalui pasar modal, maka hasil penelitian ini dapat

dijadikan referensi tambahan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

- c. Bagi penulis, penelitian ini merupakan kesempatan untuk melatih serta meningkatkan kemampuan penulis, menambah wawasan serta pengetahuan, khususnya di bidang investasi, serta sebagai wujud dari aplikasi manajemen investasi yang telah didapat selama perkuliahan.
- d. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang analisa pengaruh rasio keuangan terhadap harga pasar saham dan perusahaan sehingga dapat berguna sebagai bahan penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi Konseptual Variabel / *Grand Theory*

Dengan masuk pasar modal, Bank wajib memberikan transparansi atas kondisi atau kinerja keuangannya kepada masyarakat sebagai investor dan *stakeholder* yang lain, sebagai alat pengambilan keputusan investasi. *Signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana suatu tindakan yang diambil oleh manajemen bank untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan sehingga investor menjadi yakin dan percaya atas laporan keuangan dan perkembangan bank. Dimana laporan keuangan bank digunakan untuk mengevaluasi bank secara menyeluruh termasuk perkembangan usaha bank itu sendiri.

a. Harga Saham Pasar / *Market Value*

Fahmi (2012 : 18) menyatakan bahwa saham merupakan kertas yang mencantumkan dengan jelas nama perusahaan, besarnya nominal dan menjelaskan hak dan kewajiban yang sudah diberitahukan sebelumnya kepada pemegang saham. Saham berupa sertifikat kepemilikan perusahaan dimana investor memiliki hak klaim terhadap aktiva perusahaan beserta dengan penghasilan yang telah diperoleh perusahaan. Besarnya porsi kepemilikan investor terhadap suatu perusahaan tergantung dari banyaknya investasi yang ditanamkan dalam bentuk saham pada perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi (2012:86) jenis – jenis saham di pasar modal yang paling sering dikenal oleh publik yaitu saham istimewa (*preffered stock*) dan saham biasa (*common stock*). Perbedaan dari kedua jenis saham ini antara lain :

1. Saham Istimewa

Saham istimewa (*preffered stock*) merupakan jenis surat berharga yang ditawarkan oleh suatu perusahaan dan didalamnya tertera nominal dalam mata uang tertentu, dimana pemegang saham ini dapat memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang diterima setiap tiga bulanan (per kuartal).

2. Saham Biasa

Saham biasa (*common stock*) merupakan jenis surat berharga yang ditawarkan oleh suatu perusahaan dan didalamnya tertera nominal dalam mata uang tertentu, dimana pemegang saham diberikan hak untuk mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta memiliki hak untuk menentukan apakah akan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pemegang saham biasa akan memperoleh keuntungan di akhir tahun dalam bentuk dividen.

Harga saham umumnya menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Harga saham pada suatu periode dapat mengalami fluktuasi, oleh karena itu yang menjadi acuan dalam membandingkan dan menganalisis suatu saham adalah harga penutupan saham pada akhir suatu periode.

Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap kondisi perusahaan seperti pendapatan, arus kas, dan tingkat pengembalian yang

diisyaratkan investor, dimana hal – hal tersebut mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi global dunia, terutama kondisi ekonomi makro suatu negara (Tandelilin, 2010 : 341). Menurut Fahmi (2012:87) harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Kondisi ekonomi baik mikro maupun makro.
2. Kebijakan keputusan perusahaan dalam melakukan perluasan usaha, membuka kantor cabang, dan kantor cabang pembantu baik di luar maupun dalam negeri.
3. Kinerja perusahaan yang dalam suatu kurun waktu tertentu mengalami kenaikan ataupun penurunan secara terus menerus.
4. Terdapat komisaris atau direksi perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya masuk ke pengadilan.
5. Pergantian komisaris dan direksi secara mendadak.
6. Terjadi suatu risiko yang menyeluruh dan menyebabkan perusahaan ikut terlibat baik secara langsung maupun secara tidak langsung kedalam kondisi tersebut.
7. Adanya psikolog pasar yang menekan kondisi penjualan ataupun pembelian saham secara teknikal.

Menurut Anoraga (2001 : 100) harga saham adalah uang yang dikeluarkan oleh seseorang / badan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan tertentu.

Menurut Jogiyanto (2008:167) Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa ditentukan oleh pelaku pasar dalam hal ini permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Keputusan pembelian saham dapat terjadi bila pelaku pasar memperkirakan harga suatu saham diatas harga pasar, dan menjual ketika harga suatu saham dibawah harga pasar, Sunariyah (2011:166). Untuk menentukan harga saham investor biasanya melakukan analisis terlebih dahulu terhadap saham – saham yang akan dibelinya beserta risiko - risikonya.

Sartono (2008:70) menyatakan bahwa harga saham dapat terbentuk karena adanya mekanisme pembelian dan penjualan di pasar modal. Dimana jika permintaan suatu saham meningkat, maka harga saham juga mengalami kenaikan. Dan apabila banyak investor yang ingin menjual saham yang dimilikinya maka harga saham cenderung turun.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan banyak hal yang menjadi penyebab perubahan harga saham. Dan banyak hal yang mempengaruhi keputusan investor dalam membeli dan menjual saham.

b. *Earning Per Share (EPS)*

Rasio laba per saham atau sering disebut EPS (*Earning Per Share*) paling sering digunakan investor untuk melakukan penilaian terhadap saham dan kinerja perusahaan. Kemampuan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar di pasaran adalah salah satu informasi penting yang perlu diketahui

oleh investor. Rasio EPS ini dapat digunakan oleh investor sebagai indikator untuk menghitung kemungkinan laba yang dapat diperoleh dan untuk memprediksi prospek perusahaan di masa depan.

Walsh (2004:150) menyatakan bahwa pertumbuhan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Tingkat pertumbuhan EPS dapat kita ketahui dengan cara membandingkan nilai EPS tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Perusahaan dengan kondisi EPS yang stabil cenderung memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya perusahaan dengan kondisi pertumbuhan EPS yang fluktuatif cenderung memiliki kinerja yang kurang baik.

PSAK Nomor 56 angka 09, “Laba per saham dilusian (LPS dilusian) adalah jumlah laba pada suatu periode yang tersedia untuk setiap saham biasa yang beredar selama periode pelaporan dan efek lain yang asumsinya diterbitkan bagi semua efek berpotensi saham biasa yang sifatnya dilutif yang beredar sepanjang periode pelaporan.” Berdasarkan hal tersebut, perusahaan wajib menghitung besarnya EPS dilusian, untuk mempertimbangkan seluruh efek yang memiliki potensi pada saham biasa yang beredar dalam suatu periode.

Tandelilin (2001:241), “Informasi EPS suatu perusahaan seharusnya menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan”.

Menurut Larson dkk (2000:579), “*Earning Per Share (EPS)* also called net income per share, is the amount of income earned per each share of company’s outstanding common stock.” Artinya EPS menggambarkan besarnya pendapatan

yang diterima dari setiap lembar saham perusahaan yang beredar. Seorang investor yang membeli saham suatu perusahaan tentunya berharap untuk menerima laba atas investasi yang dilakukannya. Semakin tinggi rasio EPS artinya perusahaan mampu memberikan keuntungan / pengembalian yang baik kepada investor. Hal tersebut dapat menarik investor agar berinvestasi lebih besar lagi sehingga dapat terjadi peningkatan harga saham perusahaan.

EPS merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Apabila rasio EPS semakin tinggi maka laba yang diperoleh pemegang saham atas lembar saham yang dimilikinya akan semakin tinggi juga. Peningkatan nilai EPS cenderung meningkatkan harga saham, dan sebaliknya penurunan nilai EPS cenderung menurunkan harga saham.

Donald E. Kieso , Jerry J. Weygandt & Terry D. Warfield dalam Emil Salim (2002 ; 424) , menyatakan bahwa Laba per Lembar Saham (Earning per Share) menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa. Menurut Besley dan Brigham (2000:83) EPS merupakan “*the bottom line*”, yang menjelaskan semua bagian dalam laporan laba rugi. Karena pentingnya informasi tentang laba per saham, maka perusahaan diwajibkan melaporkan informasi ini dalam laporan laba – rugi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator nilai perusahaan dan merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam memberikan keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing disebut sebagai *Loan to Funding Ratio (LFR)*, *Loan to Funding Ratio* ini merupakan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, terhadap: a.) dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar Bank; dan b.) surat-surat berharga dalam Rupiah dan valuta asing yang memenuhi persyaratan tertentu yang diterbitkan oleh Bank untuk memperoleh sumber pendanaan.

Rasio LDR yang ideal menurut Bank Indonesia berkisar antara 78% – 92%. Artinya jika LDR suatu bank berkisar diangka tersebut maka bank dinilai sehat dalam mengelola dananya.

Menurut Riyadi (2015 : 199 – 200), *Loan to Deposit Ratio* adalah perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga yang dihimpun oleh Bank. Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dana yang berasal dari masyarakat kembali kepada masyarakat dalam bentuk Kredit, surat Obligasi dan modal inti.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (Talattov dan Sugiyanto, 2008). *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang

dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005).

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2011). *Loan to Deposit Ratio* digunakan sebagai rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan atas simpanan pihak ketiga dan modal sendiri (Lestari dan Toto, 2007).

Loan to Deposit Ratio berguna untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membandingkan jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan jumlah dana yang diterima oleh bank. Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* menggambarkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya melalui modal yang dimiliki bank dan dana yang dikumpulkan dari masyarakat.

Aspek likuiditas menilai kemampuan bank dalam mengelola tingkat likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajibannya dan kebutuhan lainnya secara tepat waktu. Selain itu bank harus mengelola kegiatannya secara efisien dengan kata lain bank harus bisa menekan biaya pengelolaan likuiditas serta bank harus siap untuk situasi dimana bank perlu melikuidasi asset-nya secara cepat dengan kerugian yang minimal. Kesimpulannya, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berguna untuk menilai likuiditas sebuah bank, dan menunjukkan kemampuan

bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat kembali ke masyarakat.

S. Scott Macdonald dan Timothy W Koch (2006:581) menyebutkan “*many bank and bank analyst monitor loan to deposit ratio as a general measure of liquidity.*” Artinya, semua bank dan analis bank melihat *Loan to deposit Ratio* sebagai alat ukur dari likuiditas bank.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan *Loan to Deposit Ratio* merupakan salah satu alat ukur terhadap fungsi mediasi / pengukuran terhadap kinerja dalam perbankan. Semakin tinggi indikator ini maka semakin baik pula perbankan melakukan fungsinya dalam menghimpun dan menyalurkan kembali dana kepada masyarakat, demikian pula sebaliknya semakin rendah indikator ini maka semakin rendah pula perbankan melakukan fungsinya dalam menghimpun dan menyalurkan kembali dana kepada masyarakat.

d. *Net Interest Margin*

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, *Net Interest Margin* adalah salah satu indikator kinerja bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Frianto (2012:83) juga berpendapat bahwa *Net Interest Margin* adalah rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga

bersih dengan rata – rata aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Net Interest Margin (NIM) menurut Selamat Riyadi (2006:21) adalah perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap total earning assets.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa Net Interest Margin mengukur kemampuan manajemen dalam mengolah earning assetnya / aktifa produktif yang dimillikinya untuk memperoleh pendapatan bunga bersih. Jadi, semakin tinggi rasio ini maka bank memperoleh pendapatan bunga yang cukup baik atas aktiva produktif yang dikelolanya sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

e. *Non Performing Loan (NPL)*

Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Menurut kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan (Ismail, 2009). Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang erlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

Non Performing Loan (NPL) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari yang terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, diragukan, dan Macet. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya (Ismail, 2009).

Menurut Apriani (2011), *Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu keadaan dimana debitur sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

Herman Darmawi (2011), *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan tinggi rendahnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien

Menurut Riyadi (2006), risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya. Tingkat risiko kredit dapat digambarkan melalui rasio NPL dikarenakan NPL mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, rasio kredit bermasalah (NPL) maksimum adalah sebesar 5%. Jika suatu bank memiliki rasio NPL diatas 5% maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak sehat.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur risiko kredit bermasalah yang dialami bank. NPL yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Dan penurunan laba menyebabkan pembagian dividen juga berkurang sehingga tingkat return saham akan mengalami penurunan.

f. Return on Asset (ROA)

Tandelilin (2003:240), *Return on Asset (ROA)* menunjukkan bagaimana kemampuan aset – aset yang dikelola perusahaan dalam menghasilkan laba, Rasio ROA diperoleh dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan jumlah asset perusahaan.

Gibson (2001:288), "*Return On Assets measures the firm's ability to utilize it is assets to create profits by comparing profit with the assets that generate the profits*". Artinya ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan

laba dengan membandingkan pendapatan dengan aktiva yang dipakai perusahaan untuk menghasilkan laba.

Munawir (2002:269), *Return On Assets* (ROA) menggambarkan seberapa banyak perusahaan memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan para pemegang saham kepada perusahaan.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2008). *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (I Made Sudana, 2011).

Menurut Munawir (2007) analisa *Return On Asset* (ROA) dapat berguna sebagai berikut :

1. ROA memiliki sifat yang menyeluruh. Dalam perusahaan yang memiliki praktek akuntansi yang baik, teknik analisa *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan oleh manajemen untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan.
2. Perusahaan yang mempunyai data dan rasio industri, dapat menggunakan analisa *Return On Asset* (ROA) ini untuk membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis. Perusahaan dapat mengevaluasi apakah kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan dibanding perusahaan sejenis, perusahaan juga

bisa mengukur keberadaan industri perusahaan apakah berada di bawah, sama, atau di atas rata – rata perusahaan lainnya.

3. Analisa *Return On Asset* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi atas tindakan – tindakan yang dilakukan oleh divisi tertentu dari perusahaan dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur rate of return pada bagian ini adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu divisi dengan divisi yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return On Asset* (ROA) juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing – masing produk yang dihasilkan perusahaan. Melalui *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan secara efisien kepada berbagai produk yang dihasilkan perusahaan yang bersangkutan, sehingga manajemen dapat menghitung profitabilitas dari masing – masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential* di dalam longrun.
5. *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk keperluan perencanaan perusahaan, dan juga berguna untuk keperluan pengendalian kegiatan perusahaan. Misalnya *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Berdasarkan hal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ROA merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh assetnya untuk menghasilkan laba.

g. Return on Equity (ROE)

Menurut Tandelilin (2002:269), *Return On Equity* (ROE) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara langsung atau dengan laba yang telah ditahan).

Brigham, Enhardt (2005:225) menyatakan bahwa *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada investasi nilai buku pemegang saham.

Gibson (2001:294) menyatakan " *Return On Equity measures the return to the common stockholders the residual owner*" yang artinya ROE terdiri dari saham biasa yang merupakan alat ukur terhadap pengembalian laba kepada pemegang saham biasa.

Berdasarkan hal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ROE merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dana yang didapatkan dari pemegang sahamnya untuk menghasilkan laba.

2.2 Kaitan Antar Variabel

a. Pengaruh EPS terhadap Harga Pasar Saham

Investor pada umumnya akan melakukan investasi pada perusahaan yang pendapatannya / labanya lebih baik. Laba yang bertumbuh dapat menunjukkan perusahaan berkembang dan dapat terhindar dari risiko seperti kebangkrutan. Semakin banyak yang investor yang terdorong untuk berinvestasi maka harga saham perusahaan dapat terpengaruh. Triyono dan Jogiyanto (2004:24) menyatakan bahwa informasi terpenting bagi investor dan analisis sekuritas adalah laba perlembar saham (EPS).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadiano, Bram (2008) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel pada periode 2000 - 2005 di BEI.

Sha, Thio Lie (2017) menyatakan hal yang sama bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan harga saham property dan real estate. Rasio EPS yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia membayar lebih diatas harga saham perusahaan.

Setiawan dan Tjun (2010), Murwanti dan Mulyono (2015), menyatakan bahwa salah satu rasio keuangan, dalam hal ini adalah EPS, berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012).

Namun, Wahyuningrum (2012) mengungkapkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek

Indonesia (BEI). Uji statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa semakin besar EPS akan semakin menurunkan harga saham.

b. Pengaruh LDR terhadap Harga Pasar Saham

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan rasio likuiditas. Kinerja keuangan dan kesehatan bank dapat dinilai dari likuiditasnya karena pada dasarnya seorang investor cenderung menghindari risiko dan berinvestasi pada perusahaan yang likuid.

Setiawan dan Tjun (2010), Sambul, Murni, dan Tumiwa (2016) dan Putri, Dys Alfina dan Prijati (2017), sama – sama meneliti perusahaan perbankan dan menyimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Namun, penelitian Takarini dan Putra (2013), Harahaap dan Hairunnisah (2017), menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Signifikansi variabel LDR yang rendah / bahkan tidak signifikan dapat disebabkan karena investor jarang / tidak menggunakan variabel LDR sebagai dasar pertimbangan untuk membeli atau menjual saham.

c. Pengaruh NIM terhadap Harga Pasar Saham

NIM merupakan indikator penting dari kinerja bank karena secara langsung mempengaruhi biaya pinjaman dan pinjaman dalam sistem keuangan.

Pada rasio *Net Interest Margin* (NIM) investor dapat menilai kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga. Bank perlu secara efektif menyalurkan kredit karena pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (spread) dari kredit yang disalurkan.

Sehingga rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank semakin efektif dalam menempatkan aktiva produktifnya dalam bentuk kredit. Selain itu *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi juga mampu menunjukkan bahwa fungsinya dalam menyalurkan dana kepada masyarakat telah dilakukan oleh perbankan dengan baik. Sehingga semakin tinggi NIM dapat menaikkan pendapatan dan membuat para investor tertarik berinvestasi.

Larasati, Isyнуwardhana, dan Muslih, Muhammad (2017), Harahaap dan Hairunnisah (2017), menyatakan NIM berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham.

Sunyoto (2014) meneliti bahwa tidak ada pengaruh NIM terhadap harga saham pada Perbankan di BEI Periode 2009-2012. Penelitian lainnya dilakukan Indiani dan Dewi (2016) menemukan bahwa NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

d. Pengaruh NPL terhadap Harga Pasar Saham

Semakin banyak kredit bermasalah maka kesempatan bank dalam mendapatkan profit akan semakin sedikit. Dengan begitu rasio NPL yang tinggi

menyebabkan investor tidak tertarik untuk membeli saham karena keuntungan yang akan didapat kecil.

Harahaap dan Hairunnisah (2017) meneliti perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2014 menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Non Performing Loan* terhadap harga saham.

Larasati, Isyнуwardhana, dan Muslih, Muhammad (2017); Sambul , Murni, dan Tumiwa (2016); Wijayanti (2010) meneliti bahwa NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perbankan. Hal ini terjadi karena melihat dari segi asset yang ada sekalipun nilai NPL tinggi investor tetap merasa aman berinvestasi, sehingga NPL tidak menjadi tolak ukur investor dalam mengambil keputusan.

e. Pengaruh ROA terhadap Harga Pasar Saham

Return on assets (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba dari pengelolaan asset – asset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, menunjukkan kinerja bank yang semakin baik dan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap bank tersebut. Kinerja yang baik dan kepercayaan investor dapat membuat kenaikan harga pasar saham.

Sambul , Murni, dan Tumiwa (2016) dan Putri, Dys Alfina dan Prijati (2017) sama – sama meneliti perusahaan perbankan dan menyimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Namun penelitian Takarini dan Putra (2013) dan Murwanti dan Mulyono (2015), Sari (2016), Harahaap dan Hairunnisah (2017), menunjukkan bahwa ROA, tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga semakin tinggi nilai *Return on asset* sebagai profitabilitas suatu perusahaan perbankan belum tentu akan menyebabkan harga saham yang semakin tinggi pula.

f. Pengaruh ROE terhadap Harga Pasar Saham

Penelitian yang dilakukan oleh Nordiana dan Budianto (2017) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan *Food and Beverage*.

Sari (2016) juga menyatakan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada bank milik BUMN yang terdaftar pada Bursa efek indonesia pada periode 2007 - 2014

Murwanti dan Mulyono (2015) yang meneliti Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI Tahun 2010 – 2012) menyatakan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan .

Harahaap dan Hairunnisah (2017) juga meneliti perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2014, dan menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan *Return on Equity* terhadap harga saham.

Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Wahyuningrum (2012) mengenai Pengaruh EPS, DPR, ROI, Dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Padahal menurut beberapa penelitian ROE merupakan salah satu pengukur efisiensi perusahaan. Semakin tinggi ROE seharusnya menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba dan keuntungan bersih.

g. Penelitian yang Relevan

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Hadianto, Bram (2008)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel pada periode 2000 - 2005 di BEI	EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel di Bursa Efek Indonesia.
Sha, Thio Lie (2017)	<i>Effects of Price Earnings Ratio, Earnings Per Share, Book to Market</i>	EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap per-

	<i>Ratio and Gross Domestic Product on Stock Prices of Property and Real Estate Companies in Indonesia Stock Exchange</i>	ubahan harga saham
Murwanti dan Mulyono (2015)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI Tahun 2010 – 2012)	EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan
Setiawan dan Tjun (2010)	Pengaruh Earning Per Share (EPS), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Arus Kas Operasi terhadap Harga Saham Emiten Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia.	EPS, LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan
Saedi dan Khandoozi	<i>The Investigation of</i>	EPS berpengaruh kuat

(2011)	<i>Relation between Market Ratios and Market Price per Share of Accepted Companies in Tehran Stock Exchange</i>	dan signifikan terhadap harga saham.
Sambul , Murni, dan Tumiwa (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Terhadap Harga Saham Yang Di Tawarkan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus 10 Bank Dengan Aset Terbesar)	LDR dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
Putri, Dys Alfina dan Prijati (2017)	Pengaruh ROA, CAR, NPM, dan LDR Terhadap Harga Saham Bank Umum	ROA dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
Larasati, Isyuardhana, dan Muslih. (2017)	Analisis Pengaruh Non Performing Loan Dan Net Interest Margin Terhadap Harga Saham Pada 5 Bank Umum	NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

	Konvensional Penyalur Kredit Terbesar Di Indonesia Tahun 2010-2015	
Haraahap dan Hairunnisah. (2017)	Pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR, BOPO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2010 – 2014	NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan.
Nordiana dan Budiyanto. 2017	Pengaruh DER, ROA DAN ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i>	ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan <i>Food and Beverage</i>
Sari (2016)	Pengaruh Ratio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Bank Milik Pemerintah (BUMN)	ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham bank BUMN

	Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 – 2014	
--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Berdasar temuan – temuan dari pembahasan keterkaitan antar variabel maka sangat menarik untuk melakukan analisa fundamental dalam hal ini rasio – rasio diatas yang dapat membantu penilaian investor terhadap keputusan melakukan investasi pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: *Earning Per Share* signifikan mempengaruhi harga pasar saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016
- H₂: *Loan to Deposit Ratio* signifikan mempengaruhi harga pasar saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016
- H₃: *Net Interest Margin* signifikan mempengaruhi harga pasar saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016
- H₄: *Non Performing Loan* signifikan mempengaruhi harga pasar saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016

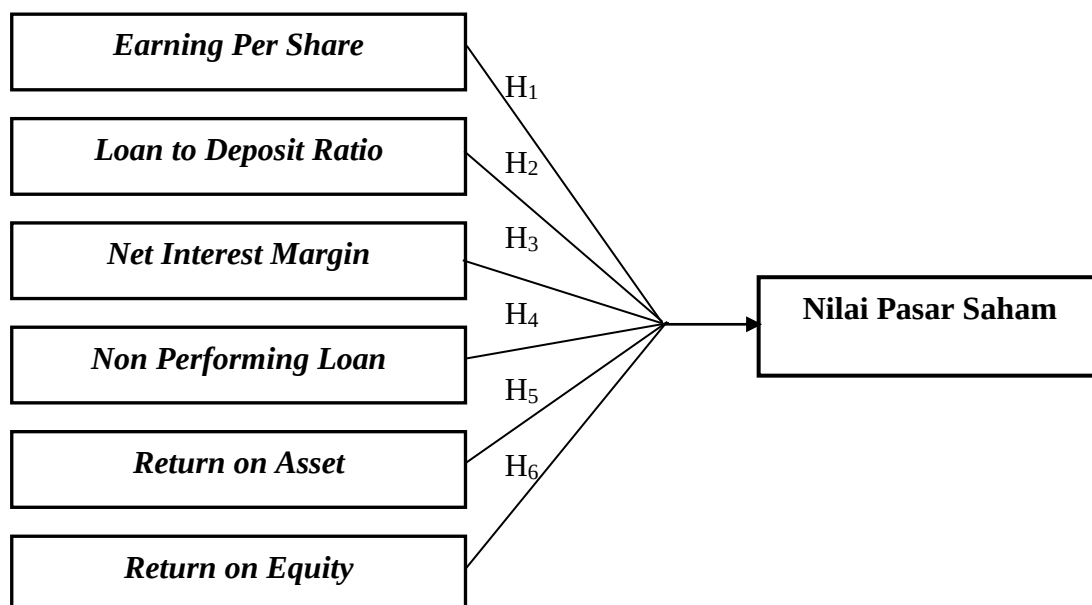
H₅: *Return on Asset* signifikan mempengaruhi harga pasar saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016

H₆: *Return on Equity* signifikan mempengaruhi harga pasar saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016

Berdasarkan uraian tentang tinjauan literatur dan pengembangan hipotesis yang ada, diagram metode penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2.1

Diagram Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Menurut Aritonang R., (2007), Kerlinger & Lee (2000) dan Malhotra (2007), penelitian konklusif adalah penelitian yang didesain untuk membantu pembuat keputusan menentukan, mengevaluasi, dan memilih rangkaian tindakan terbaik untuk diambil dalam situasi yang ada. Terdapat dua jenis desain penelitian konklusif yaitu desain penelitian deskriptif dan kausal.

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kausal karena untuk menguji hubungan sebab – akibat dari variabel yang diteliti. Menurut Marzuki (1999 : 122) penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab – akibatnya. Jenis data yang digunakan adalah gabungan dari data *cross section* dan *time-series* atau yang disebut dengan data panel.

3.2 Populasi dan Teknik Pemilihan Sampel

Populasi dalam objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah mempublikasikan laporan tahunannya di

BEI pada tahun 2012 – 2016. Sedangkan sampel penelitian adalah perusahaan – perusahaan keuangan dalam hal ini perbankan yang terdaftar di BEI.

Tabel 3.1
Penyeleksian Sampel

Kriteria Penyeleksian Sampel	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI per 31 Desember 2016	533
Perusahan sektor non Perbankan yang terdaftar di BEI per 31 Desember 2016	-493
Tidak termasuk perusahaan dalam daftar delisting dan diberhentikan perdagangannya secara permanen atau sementara oleh OJK	-8
Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang tidak lengkap selama periode pengamatan	-8
Perusahaan yang memiliki harga saham yang tidak bergerak semetara waktu atau memiliki saham “tidur”	-9
Total perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	15

3.3 Operasionalisasi Variabel dan Instrumen

a. Variabel dependen: harga pasar saham

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga pasar saham. Harga pasar saham merupakan harga jual beli yang berlaku di pasar efek yang umumnya ditentukan oleh kekuatan pasar (kekuatan permintaan dan penawaran). Menurut Jogiyanto (2008:167), Sartono (2008:70), dan Sunariyah (2011:166) harga saham dapat juga diartikan sebagai harga yang terbentuk dari negosiasi antara para penjual dan pembeli saham dengan harapan mendapatkan keuntungan perusahaan.

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (closing price), yaitu harga perdagangan terakhir suatu periode. Untuk penelitian laporan keuangan dalam tahun t , maka harga saham yang digunakan adalah $t+1$ dengan asumsi waktu 1 tahun cukup bagi pemegang saham untuk mempertimbangkan keputusan pembelian / penjualan hingga penerbitan laporan keuangan berikutnya.

Semakin tinggi harga saham artinya semakin banyak investor yang ingin membeli saham perusahaan, semakin berhasil pula perusahaan memberikan nilai dan dipercaya oleh investor / pemegang saham.

b. Variabel Independen: *Earning per Share* (EPS)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Earning per Share* (EPS) yang menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi

semua pemegang saham perusahaan yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan EPS menjadi suatu indikator yang penting dalam menilai laba perusahaan.

EPS ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Menurut Walsh (2004:150), Tandelilin (2001:241), dan Larson dkk (2000:579), Semakin meningkat rasio EPS ini, maka harga saham perusahaan akan mengalami peningkatan, demikian pula sebaliknya.

c. Variabel Independen: *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Variabel independen berikutnya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini menunjukkan kinerja Bank / tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat.

LDR dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

LDR yang ideal menurut Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing berada pada rasio 78 – 92%. Semakin kecil LDR (< 78%) berarti Bank tersebut kurang menyalurkan kreditnya. Sementara bila LDR di atas 110% akan berakibat menekan rasio lainnya (rasio kecukupan modal).

d. Variabel Independen: *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio NIM mengukur efisiensi bank. Frianto (2012:83) dan Selamat Riyadi (2006:21) menyatakan bahwa NIM dapat mengukur besarnya pendapatan yang diterima bank terhadap bunga yang diberikan bank.

NIM dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Jadi, semakin besar rasio ini maka bank memperoleh pendapatan bunga yang cukup baik atas aktiva produktif yang dikelolanya sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

e. Variabel Independen : *Non Performing Loan (NPL)*

Salah satu parameter penilaian risiko kredit yang sering digunakan yaitu *Non Performing Loan (NPL)*. Dalam penelitian ini NPL yang digunakan adalah

NPL gross. NPL gross digunakan untuk mengukur seberapa besar kredit bermasalah yang dialami oleh bank tanpa adanya pengurangan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) kredit bermasalah.

Rumus untuk menghitung NPL gross adalah :

$$\text{NPL gross} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, rasio kredit bermasalah (NPL) maksimum adalah sebesar 5%. Jika suatu bank memiliki rasio NPL diatas 5% maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak sehat. Semakin meningkat rasio NPL ini, dapat menyebabkan menurunnya laba yang menyebabkan pembagian dividen juga berkurang sehingga tingkat return saham akan mengalami penurunan.

f. Variabel Independen : *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) menurut Tandelilin (2003:240), (Kasmir, 2008), dan (I Made Sudana, 2011) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap aset yang dimiliki perusahaan.

Rumus untuk menghitung ROA adalah

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bank semakin efektif dan efisien dari segi penggunaan asset sehingga peluang tingkat keuntungan yang dicapai akan besar.

g. Variabel Independen : *Return on Equity* (ROE)

Rasio *Return on Equity* mengukur efektifitas manajemen untuk mengolah modal sendiri berdasarkan hasil pengembalian manajemen atas penjualan dan investasi. Menurut Tandelilin (2002:269), Brigham, Enrhardt (2005:225), dan Gibson (2001:294) ROE dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan.

Rumus untuk menghitung ROE adalah

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bank memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba bersih. Peningkatan laba bersih dapat meningkatkan pembayaran dividen dan akan terjadi kecenderungan naiknya harga saham.

3.4 Metode Pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data yang diumpulkan dari laporan keuangan perusahaan yang di dapatkan dari situs resmi BEI (www.idx.co.id), finance.yahoo.com, dan buku *Indonesia Banking Watch* 2011 – 2017.

3.5 Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan analisa statistik deskriptif dengan tujuan memperoleh gambaran atas fenomena atau karakteristik dari data serta pengumpulan dan peringkasan data.

Setelah melakukan Analisa statistik deskriptif, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji kelayakan penggunaan model regresi dan kelayakan variabel bebas agar dapat menghasilkan nilai parameter yang baik sehingga hasil penelitian dapat lebih diandalkan. Dalam uji asumsi klasik salah satunya adalah menguji normalitas data. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian telah terdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2005), Salah satu cara untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak dapat melihat *normal probability plots*.

Selain itu, uji kecocokan / kesesuaian model penelitian juga perlu dilakukan untuk melihat seberapa layak model digunakan dalam melakukan pengujian terhadap data dan hipotesa yang dibangun dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan *unstructured* - data panel dan analisis regresi robust. Data panel adalah merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. *Cross section – time series* merupakan data yang sama namun diukur pada waktu yang berbeda. Data panel yang digunakan adalah *unstructured* dimana waktu yang digunakan adalah sama yaitu data dari tahun 2012 – 2016. Program pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah program *Eviews 9*.

Dalam penelitian ini juga terlampir hasil uji – uji yang tidak digunakan sebagai dasar hasil penelitian seperti, *Common Effect*, *Random Effect* dan *Fixed Effect* berserta *Chow Test*, *Uji Hausman*, dan *Lagrange test* untuk menentukan *effect* apa yang paling mendekati model penelitian.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Bambang Suryoatmono (2004:18) menyatakan statistik deskriptif adalah statistik yang menggunakan data pada suatu kelompok untuk menjelaskan atau menarik kesimpulan mengenai kelompok itu saja. Analisis ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data melalui perhitungan *mean*, maksimum, minimum, standar deviasi dari variabel yang diteliti. Statistik deskriptif bermanfaat sebagai alat untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan sampel yang telah ada tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum.

b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum model regresi di atas digunakan dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar – benar memenuhi asumsi dasar yaitu: data berdistribusi normal, tidak terjadi autokorelasi, tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengamati apakah data peneliti kita berasal dari populasi yang sebarannya normal atau tidak. Dalam penelitian ini, digunakan Uji Jarque-Bera. Pengujian normalitas data dapat dilakukan secara bersamaan dengan menggunakan langkah – langkah berikut :

Hipotesis

H_0 = Data berdistribusi normal

H_a = Data tidak berdistribusi normal

Dengan kriteria untuk pengujian hipotesis sebagai berikut :

Jika probabilitas $< 0,05$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika probabilitas $> 0,05$; maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Kemudian juga dilakukan dengan melihat nilai *p value*. Jika *p value* $< 0,05$ maka residual berdistribusi tidak normal. Sedangkan sebaliknya, jika *p value* $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal.

c. Analisis Regresi

Berikut rumusan model persamaan regresi dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{EPS} + \beta_2 \text{LDR} + \beta_3 \text{NIM} + \beta_4 \text{NPL} + \beta_5 \text{ROA} + \beta_6 \text{ROE} + e$$

Y = variabel terikat (*dependent*), yaitu harga saham

α = variabel konstan

β = koefisien regresi

e = *error*

EPS = *Earning per Share*

LDR = *Loan To Deposit*

NIM = *Net Interest Margin*

NPL = *Non Performing Loan*

ROA = *Return On Assets*

ROE = *Return On Equity*

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan suatu pengujian yang berkaitan dengan diterima atau tidaknya suatu hipotesis. Pada penelitian ini, menggunakan tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Metode yang digunakan dalam pengujian hipotesis untuk penelitian ini berdasarkan rumusan masalah.

Nilai koefisien β bernilai positif (+) maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel bebas dengan variabel terikat, setiap kenaikan nilai variabel bebas akan mengakibatkan kenaikan variabel terikat. Demikian pula sebaliknya,

setiap koefisien nilai b bernilai negatif (-), hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dimana kenaikan nilai variabel bebas akan mengakibatkan penurunan variabel terikat.

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik sebagai berikut :

i) Koefisien Determinasi (Uji Adjusted R^2)

Uji Adjusted R^2 digunakan untuk melihat seberapa besar variabel – variabel bebas mempengaruhi variabel terikat, maka dapat dilihat dari nilai R -squared atau adjusted R -squared. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R squared) berarti variabel – variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Nilai adjusted R -squared kemungkinan mengandung multikolinearitas dan nilai adjusted R -squared lebih cocok digunakan untuk model time series.

ii) Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya.

Hipotesisnya :

H_0 : ada pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham

H_a : ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham

Dalam pengambilan keputusan didasarkan pada hal berikut :

Jika probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima

Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak

iii) Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen.

Hipotesisnya :

H_0 : ada pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham

H_a : ada pengaruh yang signifikan terhadap harga saham

Dalam pengambilan keputusan didasarkan pada hal berikut :

Jika probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima

Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak